

# Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang Melalui Perencanaan Partisipatif

R.M Bambang Setyohadi K.<sup>1</sup>, Lulut Indrianingrum<sup>2</sup>, Wiwit Setyowati<sup>3</sup>, Teguh Prihanto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Gedung E4 Kampus UNNES Sekaran, Gunungpati, SEMARANG  
Korespondensi: bams.setyohadi@gmail.com

## Abstrak

Revitalisasi yang dilakukan pada Pasar Bunga Kalisari adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah penurunan kualitas lingkungan di kawasan pasar tersebut. Revitalisasi pada Kawasan Pasar Bunga Kalisari juga disebabkan oleh adanya upaya pemerintah untuk menata Kawasan Kali Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan pasar Bunga Kalisari. Tujuannya untuk mendeskripsikan sejauh mana partisipasi keterlibatan masyarakat dalam proses revitalisasinya, dari awal perencanaan sampai pasca konstruksi agar kegiatan pasar bunga yang sudah menjadi bagian icon Kota Semarang tersebut dapat terus lestari. Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. Partisipasi Perencanaan Partisipatif pada Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang dapat dikategorikan cukup baik. Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan cukup tinggi dan intens, hal ini disebabkan oleh kondisi kepedulian mereka akan tempat usaha sebagai harapan ekonomi mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat ada 2 hal, yaitu intern dari dalam masyarakat dan ekstern dari luar masyarakat.

**Kata-kunci** : partisipatif, Pasar Bunga, perencanaan, revitaliasi

## Pendahuluan

Dalam pengertian sederhana, pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa. Menurut ilmu ekonomi, pengertian pasar berkaitan dengan kegiatannya bukan tempatnya. Ciri khas sebuah pasar adalah adanya kegiatan transaksi atau jual beli, demikian pula halnya dengan pasar bunga Kalisari Semarang.

Secara historis pasar bunga Kalisari sudah berdiri sejak tahun 1980-an, pasar bunga tersebut menempati lahan milik pemerintah kota. Saat itu, hanya beberapa pedagang bunga yang menggelar lapaknya di bantaran Kali Semarang ini. Lantaran banyak masyarakat yang meminati

bunga-bunga yang dijual di sini, jumlah pedagang pun bertambah. Bahkan, mereka mulai membangun kios semipermanen berbahan kayu dan triplek hingga menutupi muka sungai, tentunya hal ini dirasa akan mengganggu wajah kota Semarang mengingat pasar bunga kalisari ini terletak di jalan Dr.Sutomo yang sangat dekat dengan ikon kota Semarang Tugu Muda dan bangunan heritage Lawang Sewu.

Semakin banyaknya pedagang bunga menjadikan kawasan ini terkenal sebagai sentra perekonomian baru di Semarang. Masyarakat Semarang yang ingin mencari bunga hias, memesan karangan bunga maupun bunga papan, akan berkunjung ke tempat ini. Pasar bunga di Jalan dr Soetomo yang tadinya kumuh,

kini telah direvitalisasi menjadi indah dan menarik melalui perencanaan partisipatif.

Revitalisasi yang dilakukan pada Pasar Bunga Kalisari adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah penurunan kualitas lingkungan di kawasan pasar tersebut. Revitalisasi pada Kawasan Pasar Bunga Kalisari juga disebabkan oleh adanya upaya pemerintah untuk menata Kawasan Kali Semarang. Program tersebut terdapat dalam RTBL Kawasan Kali Semarang Tahun 2013 yang didasari oleh Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.

Penetapan kriteria dan rencana revitalisasi kawasan dapat dilakukan dengan menelaah penyebab penurunan kinerja kawasan. Dimensi penurunan kinerja sebuah kawasan kota dapat mencakup hal-hal sebagai berikut (Martokusumo, 2008):

1. Kondisi lingkungan yang buruk, artinya ditinjau dari segi infrastruktur fisik dan sosial tidak layak lagi untuk dihuni. Kondisi buruk tersebut mempercepat proses degradasi lingkungan yang dipastikan justru kontra produktif terhadap proses kehidupan sosial budaya yang sehat.
2. Tingkat kepadatan bangunan dan manusia melampaui batas daya dukung lahan dan kemampuan infrastruktur (sarana dan prasarana) yang ada.
3. Efektifitas pemanfaatan lahan sangat rendah, akibat terjadinya penurunan aktifitas/ kegiatan atau dengan kata lain under utilised. Hal ini dapat pula diakibatkan oleh alokasi fungsi yang tidak tepat, termasuk lahan-lahan yang tidak memiliki fungsi yang jelas.
4. Lahan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, karena misalnya letak yang sangat strategis bagi pengembangan tata kota, dan tingkat percepatan pembangunan yang tinggi.
5. Batasan luas lahan yang cukup, harga memadai dan proses pembebasan lahan memungkinkan.

6. Memiliki aset lingkungan yang menonjol, seperti peninggalan bersejarah (bangunan dan lingkungan) yang tidak tergantikan, misalnya tradisi penduduk yang khas terhadap pemanfaatan lanskap/ ruang hidupnya (cultural landscape), unsur alami yang menarik, sumber tenaga kerja, infrastruktur dasar yang relatif memadai.

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (revitalisasi aspek ekonomi) yang merujuk kepada aspek social budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota (Wongso, 2007).

Seiring dengan perubahan paradigma pembangunan melalui pelibatan peran serta masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan agar masyarakat tidak lagi sebagai obyek pembangunan tetapi lebih sebagai subyek didalam pembangunan, maka proses Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang ini dilakukan melalui proses perencanaan partisipatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang Melalui Perencanaan Partisipatif. Penelitian melalui pendekatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan pasar Bunga Kalisari ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana partisipasi keterlibatan masyarakat dalam proses revitalisasinya, dari awal perencanaan sampai pasca konstruksi agar

kegiatan pasar bunga yang sudah menjadi bagian icon Kota Semarang tersebut dapat terus lestari.

### Metode Penelitian

Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari sendiri sebenarnya merupakan bagian dari program pemerintah untuk menata Kawasan Kali Semarang. Program tersebut dalam RTBL Kawasan Kali Semarang Tahun 2013 yang didasari oleh Perda Kota Semarang No. 14 Tahun 2011 Tentang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031.

Penelitian ini hendak memotret proses perencanaan partisipatif yang dilakukan dalam kegiatan revitalisasi ini. Pembahasan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data di lapangan dilakukan selama proses partisipatif berlangsung. Peneliti merekam aktivitas partisipatif melalui serangkaian kegiatan revitalisasi Pasar Bunga Kota Semarang. Aktivitas partisipatif terdiri dari 3 tahap yaitu :

1. tahap sosialisasi program
2. tahap perencanaan
3. tahap relokasi sementara
4. tahap pemanfaatan pasca konstruksi.

### Latar Belakang Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari

Pasar Bunga Kalisari yang terletak di jalan Dr. Soetomo Semarang merupakan kawasan pasar bunga yang khas dan menjadi iconik di Kota Semarang karena para pedagang yang berjumlah kurang lebih 115 pedagang tersebut memiliki kesamaan barang yang ditawarkan, yaitu : bunga hias, karangan bunga, maupun bunga papan, sehingga lokasi ini memiliki ciri tersendiri dan mudah dikenali oleh masyarakat (Gambar 1). Namun kondisinya dirasa sudah mengalami penurunan terhadap kualitas fisik pasar bunga dan lingkungannya yang berdampak kumuh, sehingga perlu dilakukan revitalisasi.



**Gambar 1.** Kondisi Kios Pedagang Bunga Potong/Papan dan Kios Tanaman. Sumber : Observasi lapangan.



**Gambar 2.** Kondisi awal bagian belakang tepi Kali Semarang. Sumber : Observasi lapangan

Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi lahan melalui pembangunan Kembali suatu bangunan untuk meningkatkan fungsi bangunan sebelumnya (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/Prt/M/2010). Revitalisasi bertujuan untuk mengembalikan vitalitas ataupun daya hidup sebuah bangunan

atau kawasan pada suatu kota. Umumnya revitalisasi dapat dikaitkan dengan proses peremajaan bangunan, dimana intervensi yang dilakukan dapat mencakup aspek fisik dan non fisik (ekonomi, sosial budaya, dll.). Selama dua dekade terakhir praktek peremajaan dan revitalisasi bangunan telah terjadi beberapa perubahan dan perkembangan konseptual dalam kebijakan penataan lingkungan binaan (Martokusumo, 2008).

Pada dasarnya tujuan dari penataan kawasan Kali Semarang terutama pada Pasar Bunga Kalisari adalah menata pasar tersebut yang memiliki kondisi bangunan padat, terlalu menjorok ke sungai dan terlihat kumuh karena kios pasar tersebut terbuat dari seng dan triplek (Gambar 2). Pada rencana penatannya, pembagian segmen pada program penataan Kawasan Kali Semarang terdiri dari 3 segmen. Kawasan Pasar Bunga Kalisari Masuk kedalam segmen 1, sub-segmen 1B. Pasar ini masuk sebagai lokasi inti dan lokasi stimulan untuk aktivitas di segmen 1 karena adanya aktivitas pedagang bunga dan tanaman hias yang memperkuat tema pada segmen 1 yaitu *romantic*.

### **Pembahasan: Perencanaan Partisipatif**

#### ***Tahap Sosialisasi Program***

Sebagai tahapan awal dari proses perencanaan adalah melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat pedagang pasar bunga Kalisari. Pada proses ini perlunya penjelasan dan penjarangan aspirasi masyarakat yang nantinya menjadi dasar dalam perencanaan fisiknya. Pemahaman akan pentingnya pembangunan dan kualitas fisik yang lebih baik yang muaranya pada peningkatan pendapatan dan eksistensi pedagang di pasar bunga Kalisari. Sebanyak 115 pedagang yang terdata dan memiliki legalitas kepemilikan sewa sebelumnya menjadi subyek dalam sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang bersama Konsultan (Gambar 3).

Partisipasi pedagang adalah keikutsertaan pedagang untuk terlibat di dalam

penyelenggaraan Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari. Dinas Pasar membutuhkan partisipasi pedagang dalam menyelenggarakan Revitalisasi Pasar Bunga. Pedagang dilibatkan secara langsung dalam penyelenggaraan Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwa sebagian besar pedagang mendukung penyelenggaraan revitalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang sepakat untuk mendukung penyelenggaraan revitalisasi pasar Bunga Kalisari. Dukungan tersebut diberikan dalam bentuk partisipasi pedagang dimana pedagang diberikan ruang untuk ikut terlibat dalam penyelenggaraan revitalisasi Pasar Bunga Kalisari. Pedagang mengikuti kegiatan sosialisasi bersama tim penyelenggara revitalisasi Pasar Bunga Kalisari untuk membahas terkait rencana revitalisasi.



**Gambar 3.** Sosialisasi program Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari. Sumber : Analisis Penulis, 2018

#### ***Tahapan Perencanaan***

Perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Wrihatnolo dan Nugroho, 2006: 40). Menurut Abe (2005:47) perencanaan partisipatif

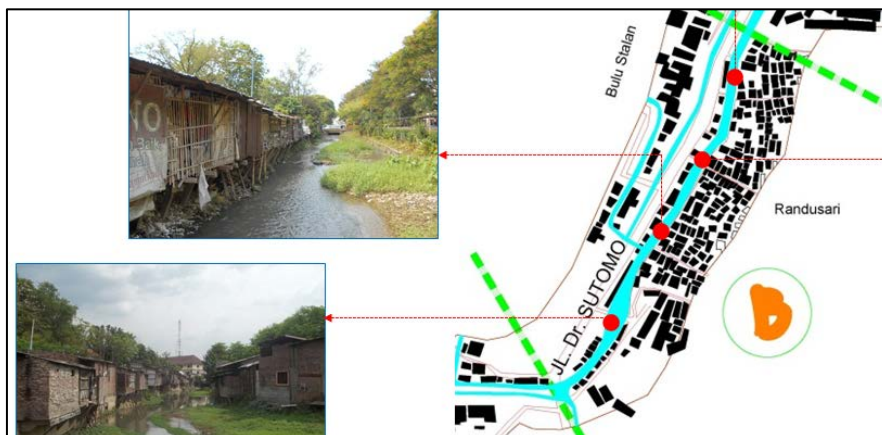
yang melibatkan masyarakat akan mempunyai dampak yang sangat penting dalam pembangunan, yaitu: terhindar dari peluang terjadinya manipulasi, memberikan nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan, serta meningkatkan kesadaran dan ketrampilan politik masyarakat.

Ada beberapa tipe partisipasi yang ditunjukkan oleh pedagang pasar bunga, pedagang memiliki kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang, mengingat pedagang sering berinteraksi dengan pelaksana kebijakan. Jika dilihat dari tingkat partisipasi, telah dikemukakan oleh Wilcox bahwa ada lima tingkatan dalam partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Memberikan informasi (*Information*).
2. Konsultasi (*Consultation*), yaitu menawarkan pendapat sebagai pendengar yang baik untuk memberikan umpan-balik, tetapi tidak terlibat dalam implementasi ide dan gagasan tersebut.
3. Pengambilan keputusan bersama (*Deciding Together*), dalam arti memberikan dukungan terhadap ide, gagasan, pilihan-pilihan serta mengembangkan peluang yang diperlukan guna pengambilan keputusan.

4. Bertindak bersama (*Action Together*) dalam arti tidak sekedar ikut dalam pengambilan keputusan, tetapi juga terlihat dan menjalin kemitraan dalam pelaksanaan kegiatannya.
5. Memberikan dukungan (*Supporting Independent Community Interest*) dimana kelompok-kelompok lokal menawarkan pendanaan, nasehat, dan dukungan lain untuk mengembangkan agenda kegiatan.

Perencanaan bangunan Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari berkonsep bangunan yang ramah lingkungan (*eco green architecture*). Terdiri dari dua lantai yang dibagi lantai pertama untuk pemesanan dan lantai kedua untuk pembuatan karangan bunga. Bentuk bangunannya cukup unik karena terbuka tidak ada dinding penutup, sehingga suasana sungai Kali Semarang dan permukiman berbukit di bagian belakang menjadi latar belakang (*background*) pasar bunga Kalisari. Pengembangan kawasan juga dilengkapi dengan area *food court*, area parkir, dan jalan inspeksi di sepanjang Kali Semarang berlanjut ke fasilitas lainnya, termasuk mempercantik Kali Semarang, yang ada di belakang pasar bunga (Gambar 4).



Gambar 4. Perencanaan Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari. Sumber : Analisis Penulis, 2018

Beberapa masukan dari warga sekitar pemukiman Randusari pun juga di apresiasi dalam tahapan perencanaan, diantaranya ada delapan bangunan gapura menuju gang atau perkampungan di Kelurahan Randusari masih berdiri kokoh, mengingat gapura tersebut

adalah aset milik warga dan menyangkut historis identitas warga masyarakat Randusari (Gambar 5).



**Gambar 5.** Gapura warga hasil partisipasi masyarakat. Sumber : Observasi lapangan, 2018

Gapuro warga ini juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat karena dibangun secara swadaya masyarakat. Keragaman gapuro justru menunjukkan keunikan bentuk partisipasi swadaya masyarakat dalam membuat rona lingkungannya.

### ***Tahapan Relokasi Sementara***

Revitalisasi pada pasar dilakukan dalam 2 tahap pembangunan. Tahap 1 adalah pembangunan kios 2 lantai untuk pedagang bunga dan pembangunan kios 1 lantai untuk pedagang tanaman hias. Mekanisme pelaksanaan pembangunan, pedagang bunga di relokasikan sementara di Lapangan Kalisari milik Garnisun TNI AD dan bengkel yang berada di sebelah pasar direlokasikan dan tidak diperbolehkan lagi untuk membuka bengkel di lokasi tersebut sebab lokasi tersebut diprioritaskan menjadi tempat kuliner dan tempat parkir yang dilakukan pada tahap pembanguana kedua. Bila masyarakat ingin tetap membuka usaha, maka diharuskan membuka usaha kuliner.

Keputusan dalam relokasi di lapangan Kalisari juga atas kehendak dari pedagang yang disepakati oleh para pihak terkait dalam hal ini Pemerintah Kota Semarang bersama TNI AD. Kondisi ini menunjukkan kepedulian semua stakeholders yang terlibat dalam proses pembangunan Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari. Lokasi yang tidak jauh dari lokasi semula menjadi pertimbangan utama, sehingga diharapkan para pedagang tetap eksis tidak mati sesaat secara ekonomi, kemudian pengelolaan parker oleh masyarakat sekitar bagian dari proses sharing ekonomi di tingkat akar rumput.

### ***Tahapan Pemanfaatan Pasca Konstruksi***

Dengan konsep pembangunan yang ramah lingkungan (*eco green*), toko bunga Kalisari ini terlihat lebih modern dan rapi. Kios terdiri dari 2 lantai: lantai satu digunakan untuk melayani pembeli dan meletakkan produk jadi, sedangkan lantai dua digunakan untuk proses pembuatan karangan bunga. Namun seiring waktu bangunan ini beroperasi, ada juga beberapa kios yang menggunakan lantai dua sebagai tempat *inventory* (penyimpanan bahan). Sedangkan segala kegiatan kreatif pembuatan rangkaian bunga tetap dikerjakan di bawah. Ini bisa menjadi daya tarik juga bagi para pembeli tanaman hias. Mereka bisa melihat langsung bagaimana tangan terampil dari para pedagang bunga menciptakan sebuah seni dari bunga (Gambar 6).



**Gambar 6.** Pasar Bunga Kalisari pasca konstruksi. Sumber : Analisis Penulis 2018

Proses penempatan kembali para pedagang ini secara gratis mengingat tujuan utama dari Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari memiliki konsep membangun tanpa menggusur dan pemberdayaan masyarakat pedagang bunga di pasar bunga Kalisari, disamping dimukimkan kembali para pedagang di bentuk kelompok untuk dilakukan pembinaan UMKM. Sehingga secara ekonomi n para pedagang bunga diuntungkan dengan adanya Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, hampir semua masyarakat pedagang Pasar Bunga Kalisari sudah faham terhadap partisipatif. Keadaan seperti ini merupakan suatu hal yang sangat baik dan dibutuhkan dalam partisipasi

perencanaan pembangunan partisipatif, karena jika masyarakat telah mengerti maka mereka juga akan mengetahui apa yang menjadi hak dan kewajibannya dalam pembangunan.

Partisipasi Perencanaan Partisipatif pada Revitalisasi Pasar Bunga Kalisari Semarang dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan partisipatif yang dilaksanakan selama ini. Musrenbang menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam pembangunan Revitalisasi Pasar Bunga kalisari.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan cukup tinggi dan intens, hal ini disebabkan oleh kondisi kepedulian mereka akan tempat usaha sebagai harapan ekonomi mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, misalnya tingkat pendidikan masyarakat, tingkat pekerjaan yang paling penting adalah adanya kesadaran dari diri masyarakat secara pribadi yang dilandaskan pada agama yang dianutnya.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar di luar diri masyarakat yang meliputi kepedulian pemerintah dalam proses Revitalisasi Pasar Bunga kalisari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abe,Alexander. 2005, Perencanaan Daerah Partisipatif, Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.
- Budiono. 2006. Mengenal Beberapa Kuantitatif Dalam Revitalisasi Ekonomi. Yogyakarta: BPFE.
- Martokusumo, W. (2008). Urban Heritage And Modern Project, Critical Notions On Conservation And Heritage Management. A Brief Look At The Case Jakarta" s Kota Tua. *Journal Of Southeast Asian Architecture*, 11, 51-62.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/Prt/M/2010

Peraturan Daerah Kota Semarang No. 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031.

RTBL Kawasan Kali Semarang Tahun 2013

Wilcox, David. 1994. The Guide to Effective Participation. London: Delta Press

Wongso, J. (2007). Strategi Revitalisasi Kawasan Pusat Kota Bukittinggi. *Tugas Akhir Tidak Diterbitkan, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Bung Hatta Padang.*

Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho. 2006. Manajemen Pembangunan Indonesia, Sebuah Pengantar dan Panduan. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.